

PERAN KELOMPOK TANI KOPI BERBASIS NILAI SYARIAH DALAM PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA KARANGPRING

Ahmad Muhyidin¹, Supriyanto²

¹² Institut Kiai Haji Abu Zairi Bondowoso, Indonesia

Email: ¹ahmadmuhyidin@stisabuzairi.ac.id, ²supriyanto@stisabuzairi.ac.id

DOI: 10.58293/esa.v8i2.211

Diterima: 25-08-2026

Direvisi: 28-08-2026

Diterbitkan: 30-08-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelompok tani kopi yang berbasis nilai-nilai Islam dalam memperkuat ekonomi lokal masyarakat Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kapaten Jember. Studi ini berfokus pada bagaimana kelompok tani menjalankan fungsi pemberdayaan ekonomi, meningkatkan kapasitas serta akses pasar bagi petani, dan menerapkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, kejujuran, kerja sama (*ta'awun*), kemaslahatan (*maslahah*), serta transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini juga mengkaji kontribusi kelembagaan kelompok tani terhadap peningkatan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan di Desa Karangpring ini. Data dikumpulkan dari 10 informan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait aktivitas kelompok tani kopi serta anggota masyarakat yang relevan. Analisis data mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai peran kelompok tani kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani kopi berperan sebagai wadah bagi pemberdayaan ekonomi, kerja sama kolektif, peningkatan kapasitas, peningkatan produksi, pengolahan kopi, dan pemasaran. Penerapan nilai-nilai keadilan, amanah, kejujuran, *ta'awun*, dan *maslahah* mempererat hubungan antaranggota serta mendukung pengelolaan kegiatan ekonomi secara kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelompok tani kopi berbasis nilai-nilai Islam berpotensi berfungsi sebagai lembaga ekonomi berbasis masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pemerataan manfaat, kemandirian ekonomi, solidaritas sosial, dan pencapaian kesejahteraan masyarakat di Desa Karangpring.

Kata Kunci: Kelompok tani; Nilai-nilai Islam; Pemberdayaan ekonomi; *Ta'awun*; *Maslahah*,

Abstract

This study aims to analyze the role of coffee farmer groups based on Islamic values in strengthening the local economy of the Karangpring Village community Sukorambi District Jember Regency. The study focuses on how farmer groups perform economic empowerment functions, enhance farmers' capacities and market access, and implement Islamic values, including justice, trustworthiness (amanah), honesty, mutual cooperation (ta'awun), public benefit (maslahah), and transactions conducted in accordance with Islamic principles. The study also seeks to examine the contribution of farmer-group institutions to improving the economic independence and welfare of the community. This study employs a descriptive

qualitative approach conducted in Karangpring Village. Data were collected through from 10 reseacher informan by interviews, observations, and documentation of the activities of coffee farmer groups and relevant community members. Data analysis involved three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was enhanced through source and methodological triangulation, enabling a more comprehensive analysis of the role of coffee farmer groups. The findings indicate that coffee farmer groups serve as platforms for economic empowerment, collective cooperation, capacity building, production enhancement, coffee processing, and marketing. The implementation of justice, amanah, honesty, ta'awun, and maslahah strengthens relationships among members and supports the collective management of economic activities. The study concludes that coffee farmer groups based on Islamic values have the potential to function as community-based economic institutions that are oriented not only toward increasing income but also toward ensuring equitable distribution of benefits, economic independence, social solidarity, and the attainment of community welfare in Karangpring Village.

Keywords: Coffee Farmer Groups; Islamic Values; Economic Empowerment; Ta'awun; Maslahah;

PENDAHULUAN

Kelompok tani memiliki posisi strategis dalam memperkuat ekonomi masyarakat pedesaan karena tidak hanya menjadi wadah koordinasi kegiatan pertanian, tetapi juga dapat menjadi instrumen pemberdayaan, peningkatan kapasitas, dan penguatan posisi tawar petani.(Santoso & Darwanto, 2015) Persoalan ini menjadi semakin krusial bagi masyarakat Desa Karangpring ketika aktivitas ekonomi masyarakat masih berkaitan erat dengan sektor pertanian, khususnya komoditas kopi, yang membutuhkan pengelolaan secara kolektif agar nilai ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih luas. Penguatan kelembagaan petani diperlukan karena petani kecil sering menghadapi keterbatasan akses terhadap pengetahuan, modal, teknologi pengolahan, informasi pasar, serta posisi tawar dalam rantai nilai. Di daerah lain, kelompok tani kopi berperan melalui pendidikan teknis, pelatihan pengolahan kopi, serta perlindungan petani dari ketidakadilan pasar dan gangguan produksi.(Millah & Prasetyandari, 2025) disamping itu, kepemimpinan kolektif, keterlibatan suara anggota, dan aturan kelompok dapat memperkuat partisipasi petani dalam transformasi rantai nilai pertanian.(Ahmad et al., 2024) Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani bukan sekadar organisasi administratif, melainkan dapat menjadi mekanisme kolektif untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat.

Oleh sebab itu, perhatian terhadap hubungan antara kelompok tani, pemberdayaan ekonomi, aksi kolektif, dan kesejahteraan masyarakat terus dilakuakn, maka akan terdapat ruang penelitian yang cukup penting. Pemberdayaan kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan melalui pelatihan, peningkatan keterampilan, fasilitasi usaha, dan penguatan kegiatan ekonomi masyarakat. (Yami et al., 2023) Sementara itu, kajian ditinjau dari perspektif ekonomi Islam mulai memperlihatkan pentingnya nilai *amanah*, *'adl*, *shura*, dan *ta'awun* dalam pengelolaan kelompok tani, karena nilai tersebut dapat memperkuat solidaritas, pembagian manfaat yang adil, dan kesejahteraan anggota.(Abdurrahim, 2025) Secara simultan mengkaji kelompok tani kopi sebagai kelembagaan ekonomi lokal dan

penerapan nilai-nilai syariah dalam proses penguatan ekonomi masyarakat desa, khususnya pada konteks Desa Karangpring, masih terbatas.

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana kelompok tani kopi berbasis nilai syariah menjalankan perannya dalam penguatan ekonomi masyarakat Desa Karangpring. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah: bagaimana peran kelompok tani kopi dalam memperkuat ekonomi masyarakat Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, bagaimana nilai-nilai syariah diterapkan dalam aktivitas kelompok, dan bagaimana penerapan nilai tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas, pendapatan, kemandirian, serta kesejahteraan masyarakat? Pertanyaan tersebut penting karena keberhasilan kelompok tani tidak hanya dapat dilihat dari peningkatan produksi kopi, tetapi juga dari kemampuan kelompok menciptakan kerja sama ekonomi, memperluas akses pasar, meningkatkan keterampilan anggota, membangun tata kelola yang adil, serta mendistribusikan manfaat ekonomi secara proporsional.

Kelompok tani kopi yang dikelola dengan mengintegrasikan nilai-nilai syariah berpotensi lebih kuat dalam membangun ekonomi masyarakat karena aktivitas kolektif tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keadilan, kemaslahatan, kepercayaan, tanggung jawab, dan kerja sama. Secara konseptual, nilai *ta'awun* dapat memperkuat kerja sama antaranggota, *amanah* dapat mendorong pengelolaan usaha yang bertanggung jawab, *'adl* dapat menjadi dasar pembagian manfaat yang adil, sedangkan *shura* dapat memperkuat partisipasi dalam pengambilan keputusan. Pemberdayaan masyarakat tani yang memadukan nilai Islam dengan kerja kolektif dapat meningkatkan kemandirian ekonomi, ikatan sosial, dan kesadaran spiritual masyarakat. (Khoirurrosyidin & Tobroni, 2026) Bahkan, pendekatan *maqasid al-sharia* pada program ketahanan pangan kelompok tani menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas, pengetahuan, ketersediaan pangan, dan pendapatan dapat dipahami sebagai bagian dari pencapaian kemaslahatan masyarakat. (Pasha et al., 2026) Berdasarkan hal tersebut, kekuatan kelompok tani kopi tidak hanya terletak pada aktivitas produksi dan pemasaran, tetapi juga pada kemampuan menginternalisasikan nilai syariah dalam hubungan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan implikasi bahwa penguatan ekonomi masyarakat Desa Karangpring dapat dikembangkan melalui model kelembagaan kelompok tani yang menggabungkan potensi komoditas kopi, aksi kolektif, pemberdayaan masyarakat, dan prinsip ekonomi syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi analisis (Septiana & Khoiriyah, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kelompok tani kopi berbasis nilai syariah dalam penguatan ekonomi masyarakat di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Melalui pendekatan studi analisis, peneliti dapat mengkaji secara komprehensif berbagai aktivitas kelompok tani, mulai dari pemberdayaan anggota, peningkatan kapasitas, penguatan produksi, pengolahan, hingga pemasaran hasil kopi. Selain itu, penelitian ini menganalisis penerapan nilai-nilai syariah, seperti keadilan, amanah, kejujuran, *ta'awun*, dan *maslahah* dalam aktivitas kelompok tani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena berdasarkan kondisi nyata di lapangan sehingga dapat diperoleh

pemahaman yang utuh mengenai kontribusi kelompok tani kopi sebagai kelembagaan ekonomi masyarakat dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan penguatan ekonomi masyarakat Desa Karangpring.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Ekonomi

Kelompok tani merupakan kelembagaan sosial-ekonomi yang dibentuk oleh dan untuk petani sebagai sarana kerja sama dalam mengembangkan kegiatan usaha pertanian. Secara konseptual, kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar, kerja sama, produksi, serta pengembangan usaha anggota sehingga keberadaannya dapat meningkatkan kapasitas petani secara individual maupun kolektif. Tujuan pembentukan kelompok tani tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga memperkuat kemampuan petani dalam memperoleh informasi, teknologi, sarana produksi, pembiayaan, serta akses terhadap pasar. Disamping itu, kelompok tani menjadi mekanisme untuk mengurangi keterbatasan petani kecil melalui tindakan kolektif dan pembagian sumber daya. Ma (2023) Organisasi petani dapat mendorong adopsi teknologi, praktik pertanian berkelanjutan, efisiensi produksi, serta peningkatan posisi tawar anggota. (Ma et al., 2023) Aksi kolektif juga dapat meningkatkan kemampuan, daya tawar, dan kemampuan petani memperpendek rantai pemasaran. (Ahmad et al., 2024) Oleh karenanya, kelompok tani memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar organisasi administratif. Dengan demikian, kelompok tani dapat dipahami sebagai kelembagaan ekonomi yang mengorganisasi sumber daya, pengetahuan, dan kekuatan kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Kelompok tani dapat menjadi wadah pemberdayaan sekaligus lembaga ekonomi yang menghubungkan petani dengan berbagai aktor dalam rantai nilai pertanian, termasuk pada komoditas kopi. Pemberdayaan melalui kelompok memungkinkan petani memperoleh pelatihan, informasi pasar, akses input, teknologi pengolahan, dan kesempatan melakukan pemasaran secara kolektif. Kemampuan petani untuk bergerak dari kegiatan produksi menuju pengolahan dan pemasaran sangat penting karena nilai ekonomi terbesar tidak selalu berada pada tahap budidaya. Dengan demikian, kelompok tani memiliki posisi strategis dalam memperkuat hubungan petani dengan pasar sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap perantara. Kelompok tani kopi dapat berfungsi sebagai institusi ekonomi yang mengintegrasikan produksi, pengolahan, pemasaran, dan pemberdayaan anggota dalam satu mekanisme kolektif.

Penguatan Ekonomi Masyarakat

Penguatan ekonomi masyarakat pada dasarnya merupakan proses meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi sehingga mampu memperoleh pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat petani, pemberdayaan ekonomi dapat diwujudkan melalui peningkatan keterampilan, produktivitas, pendapatan, akses terhadap sumber daya, serta kemampuan mengambil keputusan ekonomi secara mandiri. Kelompok tani memiliki peran penting

karena proses pemberdayaan dapat dilakukan secara kolektif melalui pelatihan, pertukaran pengetahuan, pendampingan, pengadaan sarana produksi, dan pengembangan usaha. Penguatan ekonomi tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan produksi, tetapi membutuhkan penguatan kapasitas kelembagaan (Masruroh et al., 2025) dan kemampuan ekonomi petani. Oleh karena itu, pemberdayaan kelompok tani dapat menjadi strategi penting untuk meningkatkan kapasitas produktif sekaligus memperkuat pendapatan masyarakat pedesaan.

Penguatan ekonomi masyarakat juga berkaitan dengan kemampuan menciptakan kesempatan kerja dan memperluas akses masyarakat terhadap pasar. Kelompok tani yang berkembang dapat menciptakan aktivitas ekonomi baru melalui pengolahan hasil pertanian, perdagangan, jasa produksi, distribusi, serta kegiatan pendukung lainnya sehingga manfaat ekonomi tidak hanya dirasakan oleh petani sebagai produsen bahan baku. Pengembangan kegiatan pascapanen seperti sortasi, pengeringan, *roasting*, penggilingan, pengemasan, dan pemasaran dapat membuka peluang pekerjaan sekaligus memperpendek rantai distribusi. Pada *farmer producer companies* di India juga menemukan bahwa setelah bergabung dengan organisasi petani, pendapatan riil anggota meningkat lebih dari 30%, sementara akses terhadap input, penyimpanan, layanan informasi, dan pasar output mengalami perbaikan. (Das & Singh, 2024) Dalam konteks Indonesia, aksi kolektif terbukti membantu petani meningkatkan daya tawar dan melewati sebagian perantara dalam rantai nilai. (Ahmad et al., 2024) Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelembagaan petani dapat memperluas peluang ekonomi sekaligus memperbaiki hubungan petani dengan pasar. Dengan demikian, kelompok tani kopi berpotensi menjadi penggerak ekonomi lokal melalui penciptaan aktivitas produktif dan peningkatan akses pasar.

Penguatan ekonomi masyarakat pada tahap yang lebih lanjut ditandai oleh kemampuan menghasilkan nilai tambah dan membangun kemandirian ekonomi. Nilai tambah muncul ketika komoditas pertanian tidak hanya dijual sebagai bahan mentah, tetapi dikembangkan melalui pengolahan, pengemasan, penciptaan merek, diferensiasi kualitas, dan pemasaran langsung kepada konsumen. Strategi tersebut memungkinkan sebagian nilai ekonomi yang sebelumnya dinikmati pedagang atau aktor hilir dapat ditangkap kembali oleh petani dan kelompoknya. Wambua et al. (2024) kegiatan *roasting*, *grinding*, dan *packaging* masih relatif terbatas dalam rantai nilai kopi, sedangkan peningkatan *value addition* dan keterlibatan petani pada tahap hilir berpotensi meningkatkan volume perdagangan dan harga kopi. (Wambua et al., 2024) Penelitian mengenai kopi spesialti juga menunjukkan bahwa penjualan kopi sangrai di pasar lokal dan ekspor secara langsung memberikan manfaat yang lebih besar bagi penghidupan petani dibandingkan pola pemasaran konvensional. (Jacobi et al., 2024) Selain itu, kajian tentang *social and economic upgrading* menegaskan bahwa aksi kolektif dapat mengubah relasi kekuasaan dan meningkatkan daya tawar petani kecil dalam rantai nilai. (Karatepe & Scherrer, 2024) Artinya, peningkatan nilai tambah harus berjalan bersama dengan penguatan kapasitas organisasi dan akses pasar. Kelompok tani kopi yang mampu mengembangkan pengolahan dan pemasaran bernilai tambah berpotensi membangun kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus meningkatkan bagian manfaat ekonomi yang diterima petani.

Nilai Syariah dalam Aktivitas Kelompok Tani**(1) Keadilan (*Al-'Adl*)**

Keadilan (*al-'adl*) merupakan nilai fundamental dalam aktivitas kelompok tani karena mengatur hubungan ekonomi agar setiap anggota memperoleh hak dan menjalankan kewajiban secara proporsional. Dalam kelompok tani, keadilan dapat diwujudkan melalui pembagian hasil berdasarkan kontribusi, penetapan harga yang wajar, kesempatan memperoleh sarana produksi, pembagian informasi, serta keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan. Keadilan juga menuntut agar pihak yang memiliki modal, lahan, tenaga kerja, maupun pengetahuan tidak mengeksploitasi pihak lain yang memiliki sumber daya lebih terbatas. Dalam konteks pertanian, prinsip ini menjadi penting karena petani kecil sering mempunyai posisi tawar yang lebih lemah dibandingkan pedagang atau pembeli. Penerapan kontrak pertanian berbasis *muzara'ah* dan *musaqah* dapat diarahkan untuk menciptakan hubungan kemitraan yang setara melalui pembagian hasil berdasarkan kontribusi modal dan tenaga kerja. (Muharir et al., 2025) Hal tersebut memperlihatkan bahwa keadilan dalam ekonomi syariah bukan sekadar konsep normatif, tetapi dapat diterapkan dalam mekanisme pengelolaan sumber daya pertanian. Dengan demikian, nilai *al-'adl* menjadi dasar penting bagi kelompok tani untuk membangun hubungan ekonomi yang seimbang, transparan, dan bebas dari eksploitasi.

Keadilan dalam kelompok tani juga berkaitan dengan distribusi manfaat ekonomi dan pengelolaan risiko secara proporsional di antara anggota. Aktivitas pertanian mengandung berbagai risiko, seperti perubahan harga, gagal panen, perubahan iklim, dan keterbatasan modal, sehingga pembagian risiko tidak seharusnya dibebankan hanya kepada petani yang memiliki posisi ekonomi paling lemah. Kelompok tani berbasis syariah dapat membangun mekanisme kerja sama yang memungkinkan risiko dan manfaat dibicarakan serta ditanggung secara proporsional. Manajemen kelompok tani berbasis Islam dapat diterapkan melalui *'adl* bersama *amanah*, *shura*, dan *ta'awun* berkontribusi terhadap pembagian keuntungan yang lebih adil, pengelolaan risiko secara kolektif, pengurangan konflik, dan peningkatan kesejahteraan anggota. (Abdurrahim, 2025) Dalam pembiayaan pertanian Islam dapat ditegaskan bahwa pentingnya mekanisme berbagi risiko sebagai alternatif terhadap pembiayaan yang membebankan risiko secara sepihak kepada petani. (Mahboob, 2025) Hal tersebut menunjukkan bahwa keadilan dapat memperkuat keberlanjutan hubungan antaranggota. Oleh karena itu, *al-'adl* dalam kelompok tani dapat menjadi instrumen untuk menciptakan distribusi manfaat dan risiko yang lebih seimbang sekaligus memperkuat kepercayaan anggota.

(2) Amanah

Amanah merupakan nilai syariah yang menekankan kepercayaan, tanggung jawab, dan kewajiban untuk mengelola sesuatu secara benar sesuai dengan hak yang diberikan. Dalam aktivitas kelompok tani, amanah diperlukan karena pengurus dan anggota sering mengelola sumber daya bersama, seperti modal kelompok, sarana produksi, hasil panen, informasi harga, maupun kegiatan pemasaran. Pengurus yang amanah harus menggunakan sumber daya kelompok sesuai tujuan, menyampaikan informasi secara terbuka, serta mempertanggungjawabkan keputusan kepada anggota. Sebaliknya, anggota juga dituntut menjalankan kewajiban terhadap kelompok, termasuk memenuhi kesepakatan produksi, menjaga kualitas hasil, dan menggunakan fasilitas bersama secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, amanah berfungsi sebagai mekanisme moral untuk menjaga sumber daya dan kepercayaan kolektif. Nilai amanah menjadi fondasi tata kelola kelompok tani yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Penerapan amanah juga dapat meningkatkan kredibilitas kelompok tani dalam membangun hubungan dengan mitra usaha, lembaga keuangan, pemerintah, dan konsumen. Kepercayaan eksternal sangat penting karena pengembangan kelompok tani membutuhkan akses terhadap pembiayaan, sarana produksi, teknologi, pelatihan, dan jaringan pasar. Kelompok yang mampu menunjukkan pengelolaan keuangan dan produksi secara bertanggung jawab akan lebih mudah membangun hubungan jangka panjang dengan pihak lain. Dalam perspektif ekonomi syariah, amanah berkaitan erat dengan transparansi, tanggung jawab, dan pemenuhan akad. Dengan demikian, amanah memiliki konsekuensi ekonomi sekaligus sosial. Oleh karena itu, penerapan amanah dapat memperkuat reputasi, kepercayaan, dan keberlanjutan kelembagaan kelompok tani.

(3) Kejujuran (As-Shidq)

Kejujuran (*as-shidq*) merupakan nilai syariah yang menuntut keterbukaan dan kebenaran dalam setiap aktivitas ekonomi kelompok tani. Kejujuran diperlukan dalam penyampaian informasi mengenai kualitas kopi, jumlah produksi, biaya produksi, harga jual, kondisi hasil panen, serta pembagian pendapatan. Tanpa kejujuran, asimetri informasi dapat muncul dan memberikan kesempatan kepada pihak tertentu untuk memperoleh keuntungan dengan merugikan anggota lainnya. Dalam aktivitas kelompok tani kopi, kejujuran menjadi semakin penting karena kualitas kopi dapat menentukan harga dan daya tawar petani. Prinsip transparansi juga berkaitan dengan larangan *gharar*, yaitu ketidakjelasan yang berlebihan dalam transaksi. Kejujuran merupakan instrumen untuk mengurangi ketidakpastian dan ketimpangan informasi. Dengan demikian, kejujuran harus menjadi prinsip dasar dalam komunikasi dan transaksi kelompok tani kopi.

Kejujuran dalam kelompok tani juga menciptakan hubungan yang sehat antara anggota, pengurus, pembeli, dan mitra usaha. Ketika informasi produksi, kualitas, harga, biaya, dan keuntungan disampaikan secara terbuka, anggota dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar dan merasa memiliki posisi yang setara dalam kelompok. Kejujuran juga dapat mencegah manipulasi kualitas produk, penyembunyian keuntungan, serta penyalahgunaan dana kelompok. Dalam konteks transaksi pertanian, praktik *ijon* dapat mengandung masalah berupa ketidakjelasan kontrak, harga yang tidak adil, dan ketidakseimbangan posisi tawar. Kejujuran perlu didukung oleh mekanisme kelembagaan yang transparan. Oleh karena itu, *as-shidq* dapat menjadi dasar pembentukan budaya ekonomi kelompok tani yang terbuka, terpercaya, dan berkelanjutan.

(4) Ta'awun (Tolong-Menolong)

Ta'awun merupakan prinsip saling membantu yang menempatkan kerja sama sebagai instrumen penting dalam mencapai tujuan ekonomi dan sosial kelompok tani. Dalam kegiatan pertanian, petani menghadapi berbagai keterbatasan, mulai dari modal, tenaga kerja, teknologi, informasi, hingga akses pasar. Melalui *ta'awun*, keterbatasan individual dapat diatasi melalui sumber daya kolektif, seperti pembelian input bersama, penggunaan alat pertanian secara bersama, pertukaran pengetahuan, gotong royong, dan pemasaran kolektif.

Konsep aksi kolektif yang menekankan kerja sama dapat meningkatkan posisi tawar petani kecil. Penerapan *ta'awun* dalam kelompok tani berbasis Islam memperkuat solidaritas, mengurangi konflik, meningkatkan kohesi kelompok, dan mendukung kesejahteraan anggota.(Abdurrahim, 2025) Kerja sama bukan hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga menghasilkan manfaat ekonomi. Dengan demikian, *ta'awun* dapat menjadi basis pembentukan kelompok tani yang kuat, solidaritas, dan mampu menghadapi keterbatasan secara kolektif.

Dalam kelompok tani kopi, *ta'awun* dapat diterapkan sepanjang rantai aktivitas ekonomi, mulai dari budidaya hingga pengolahan dan pemasaran. Kerja sama memungkinkan petani melakukan pembelian input dengan biaya lebih efisien, berbagi pengetahuan mengenai teknik budidaya, mengelola risiko produksi, meningkatkan kualitas pascapanen, serta melakukan pemasaran secara bersama. Manfaat kerja sama tidak berhenti pada peningkatan produktivitas, tetapi juga mencakup peningkatan daya tawar dan kemampuan memperoleh nilai tambah. Solidaritas dan kerja sama berkontribusi terhadap pengelolaan risiko kolektif dan efektivitas pemasaran.(Abdurrahim, 2025) Pembiayaan pertanian berbasis syariah juga menekankan pentingnya mekanisme berbagi risiko dan kemitraan untuk menghadapi karakteristik sektor pertanian yang berisiko tinggi.(Mahboob et al., 2025) Hal tersebut memperlihatkan bahwa *ta'awun* dapat menjadi modal sosial sekaligus modal ekonomi bagi kelompok tani. Oleh karena itu, penerapan *ta'awun* dalam kelompok tani kopi berpotensi memperkuat efisiensi, solidaritas, daya tawar, dan ketahanan ekonomi masyarakat.

(5) Masalah (Kemaslahatan)

Maslahah merupakan orientasi kemanfaatan yang menempatkan kesejahteraan manusia sebagai salah satu tujuan utama aktivitas ekonomi dalam perspektif syariah. Dalam kelompok tani, konsep *maslahah* berarti bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya diarahkan untuk memperoleh keuntungan individual, tetapi juga memberikan manfaat bagi anggota, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Keputusan mengenai produksi, penggunaan sumber daya, pengolahan, pemasaran, dan pembiayaan harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan fikih transformatif yang mengoperasionalkan *maslahah* melalui pemberdayaan petani, pengelolaan sumber daya yang lebih adil, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan.(Fanani & Pohl, 2024) Integrasi prinsip syariah dapat menghasilkan manfaat berupa peningkatan pendapatan, pembagian keuntungan yang lebih adil, pengelolaan risiko kolektif, serta penguatan ikatan sosial.(Abdurrahim, 2025) Hal tersebut menunjukkan bahwa *maslahah* mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan kelompok tani tidak hanya diukur berdasarkan keuntungan, tetapi juga berdasarkan kemampuannya menghasilkan kemaslahatan yang berkelanjutan.

Penerapan *maslahah* dalam kelompok tani dapat menjadi landasan untuk mengarahkan kegiatan ekonomi menuju peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Prinsip ini mendorong kelompok untuk memilih kegiatan yang memberikan manfaat luas, seperti pengembangan usaha produktif, peningkatan keterampilan petani, pengolahan hasil pertanian, perlindungan lingkungan, dan peningkatan akses pembiayaan yang adil. Dalam perspektif *maqasid al-sharia*, penguatan ekonomi masyarakat dapat dikaitkan dengan perlindungan harta (*hifz al-mal*), pemenuhan kebutuhan dasar, dan peningkatan kesejahteraan. *Maslahah*

dapat diterapkan melalui pengelolaan sumber daya yang lebih adil dan transisi menuju praktik agroekologi berkelanjutan.(Fanani & Pohl, 2024) Model pembiayaan yang berbasis kemitraan dan pembagian risiko dapat mendukung pemberdayaan ekonomi serta keadilan sosial.(Mahboob et al., 2025) Hal tersebut menunjukkan bahwa *maslahah* menghubungkan tujuan ekonomi dengan tujuan sosial dan keberlanjutan. Oleh karena itu, orientasi *maslahah* dapat menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan kelompok tani dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

(6) Transaksi Sesuai Syariah

Transaksi sesuai syariah merupakan penerapan prinsip muamalah dalam aktivitas ekonomi kelompok tani dengan memastikan bahwa akad, objek transaksi, harga, dan mekanisme pembayaran terbebas dari unsur yang dilarang, seperti riba, *gharar*, *maysir*, penipuan, dan eksploitasi. Dalam kelompok tani kopi, prinsip tersebut dapat diterapkan dalam transaksi penjualan hasil panen, pembelian sarana produksi, pembiayaan, kerja sama usaha, maupun pembagian hasil. Akad harus dipahami oleh para pihak, objek transaksi harus jelas, harga disepakati secara transparan, dan risiko tidak dibebankan secara sepihak. Transaksi *ijon* pertanian dapat menimbulkan *gharar* karena melakukan jual beli sebelum panen, ketidakjelasan kontrak, dan ketidakadilan harga sehingga tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan syariah.(Noviyanti et al., 2025) Sebagai alternatif, transaksi dengan akad *salam*, *muzara'ah*, dan *musaqah* dapat digunakan untuk membangun hubungan pembiayaan dan kemitraan yang lebih sesuai dengan karakteristik pertanian.(Napitupulu et al., 2025) Hal tersebut menunjukkan kepatuhan syariah membutuhkan kejelasan akad dan mekanisme pembagian risiko. Dengan demikian, transaksi kelompok tani harus dirancang berdasarkan prinsip kejelasan, keadilan, transparansi, dan pembagian risiko yang sesuai syariah.

Transaksi syariah juga dapat menjadi instrumen penguatan ekonomi kelompok tani karena menempatkan hubungan ekonomi sebagai kemitraan yang berorientasi pada keadilan dan pembagian risiko. Dalam praktiknya, kelompok tani dapat mengembangkan berbagai bentuk transaksi atau pembiayaan syariah sesuai kebutuhan, misalnya *salam* untuk pembiayaan hasil pertanian, *mudharabah* atau *musyarakah* untuk kerja sama usaha, serta *muzara'ah* atau *musaqah* dalam kerja sama pengelolaan pertanian.(Fanis & Ichfan, 2026) Model tersebut dapat mengurangi ketergantungan petani terhadap pembiayaan berbunga dan transaksi informal yang berpotensi eksploitatif. Akad-akad syariah dapat menyediakan mekanisme pembagian risiko dan meningkatkan inklusi pembiayaan bagi petani.(Napitupulu et al., 2025) Salah satu yang dapat digunakan yaitu akad *salam*, di sektor pertanian Indonesia juga menunjukkan potensinya dalam menyediakan modal sebelum panen sekaligus mempertahankan prinsip keadilan dan transparansi.(Christy & Nisa, 2024) Sementara itu, model pembiayaan pertanian berbasis beberapa akad syariah menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap karakteristik pertanian yang bersifat musiman dan berisiko.(Fahlevi et al., 2026) Dengan demikian, kepatuhan syariah dapat berjalan bersamaan dengan tujuan pemberdayaan ekonomi. Transaksi sesuai syariah bukan sekadar pembatasan terhadap praktik ekonomi yang dilarang, tetapi dapat menjadi mekanisme untuk membangun hubungan usaha kelompok tani yang adil, transparan, berbagi risiko, dan berorientasi pada kesejahteraan anggota.

Analisis

Hasil wawancara dengan pengurus kelompok tani, anggota kelompok, dan masyarakat Desa Karangpring menunjukkan bahwa kelompok tani kopi memiliki beberapa peran dalam penguatan ekonomi masyarakat. Data hasil wawancara dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Visualisasi Data Hasil Wawancara

No.	Aspek Peran Kelompok Tani	Temuan Wawancara	Nilai Syariah yang Tampak
1	Peningkatan pengetahuan	Kelompok memberikan informasi dan kegiatan pembelajaran mengenai budidaya kopi	Amanah, <i>ta'awun</i>
2	Penyediaan sarana produksi	Anggota memperoleh bantuan atau akses terhadap sarana produksi secara kolektif	Keadilan, <i>ta'awun</i>
3	Penguatan pemasaran	Kelompok membantu menghubungkan anggota dengan pembeli atau pasar	Kejujuran, keadilan
4	Pengolahan kopi	Anggota didorong meningkatkan kualitas dan mengolah hasil kopi	<i>Maslahah</i> , amanah
5	Kerja sama anggota	Kegiatan kelompok dilakukan melalui koordinasi dan gotong royong	<i>Ta'awun</i>
6	Pengelolaan ekonomi	Pengelolaan kegiatan diarahkan pada kepentingan anggota	<i>Maslahah</i> , amanah

Sumber: Hasil Wawancara yang Diolah, 2026.

Secara umum, data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa peran kelompok tidak terbatas pada kegiatan produksi, tetapi juga mencakup pembelajaran, penyediaan sarana, pemasaran, pengolahan, dan penguatan kerja sama ekonomi. Serta terlihat adanya pola bahwa kelompok tani kopi menjalankan fungsi yang bersifat multidimensional. Peran yang paling menonjol dapat dilihat pada aspek peningkatan kapasitas anggota, kerja sama, dan penguatan pemasaran. Informasi yang diperoleh melalui wawancara menunjukkan bahwa kelompok menjadi tempat bagi petani untuk memperoleh pengetahuan, bertukar pengalaman, serta membicarakan persoalan yang dihadapi dalam kegiatan usaha kopi. Pola lainnya terlihat pada kecenderungan anggota untuk memanfaatkan kelompok sebagai sarana memperoleh akses terhadap kebutuhan produksi dan pemasaran. Dalam kegiatan tersebut terdapat hubungan antara fungsi sosial dan ekonomi. Kerja sama antar anggota tidak hanya menciptakan hubungan sosial, tetapi juga membantu mengurangi keterbatasan yang dihadapi petani secara individual. Pada saat yang sama, muncul nilai-nilai syariah seperti amanah, keadilan, kejujuran, *ta'awun*, dan *maslahah* dalam aktivitas kelompok. Dengan demikian, hasil wawancara memperlihatkan bahwa kelompok tani berperan sebagai wadah pemberdayaan sekaligus kelembagaan ekonomi masyarakat.

Pola tersebut dapat ditafsirkan bahwa keberadaan kelompok tani mampu mengurangi keterbatasan petani melalui mekanisme tindakan kolektif. Petani secara individual memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi, sarana produksi, teknologi pengolahan, dan akses pasar, sedangkan kelompok menyediakan ruang untuk menggabungkan sumber daya dan pengetahuan tersebut. Dari perspektif ekonomi syariah, mekanisme kolektif tersebut memiliki relevansi dengan prinsip *ta'awun*, yaitu saling membantu dalam kegiatan yang memberikan

manfaat bersama. Nilai amanah terlihat ketika pengurus dan anggota menjalankan tanggung jawab berdasarkan kesepakatan kelompok, sedangkan keadilan berkaitan dengan kesempatan anggota memperoleh manfaat dari kegiatan kelompok. Kejujuran menjadi penting terutama dalam penyampaian informasi mengenai kualitas, jumlah produksi, harga, dan hasil penjualan. Sementara itu, orientasi *maslahah* dapat dilihat dari tujuan kegiatan kelompok yang tidak semata-mata mengejar keuntungan individual, tetapi juga meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan anggota. Dengan demikian, kelompok tani dapat ditafsirkan sebagai kelembagaan ekonomi yang menggabungkan kepentingan produktif dengan nilai moral syariah.

Hasil observasi terhadap aktivitas kelompok tani kopi di Desa Karangpring dapat disajikan dalam tabel berikut. Tabel ini menggambarkan aktivitas yang perlu dikonfirmasi berdasarkan catatan observasi lapangan penelitian.

Tabel 2. Hasil Observasi Informan Penelitian

No.	Aktivitas yang Diamati	Bentuk Aktivitas	Indikasi Nilai Syariah	Kondisi yang Diamati
1	Pertemuan kelompok	Diskusi dan koordinasi kegiatan	Musyawarah, <i>ta'awun</i>	Sesuai catatan observasi
2	Budidaya kopi	Pemeliharaan dan pengelolaan tanaman	Amanah, <i>maslahah</i>	Sesuai catatan observasi
3	Pengolahan hasil	Sortasi, pengeringan/pengolahan kopi	Amanah, kejujuran	Sesuai catatan observasi
4	Pemasaran	Penjualan hasil kepada pembeli	Keadilan, kejujuran	Belum sesuai catatan observasi
5	Kerja sama anggota	Saling membantu dalam kegiatan	<i>Ta'awun</i>	Sesuai catatan observasi
6	Pengambilan keputusan	Pembahasan kepentingan kelompok	Keadilan, musyawarah	Belum sesuai catatan observasi

Sumber: Hasil Observasi yang Diolah, 2026.

Secara keseluruhan, observasi diarahkan untuk melihat kesesuaian antara aktivitas kelompok dengan peran ekonomi dan nilai syariah yang dikemukakan oleh informan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa aktivitas kelompok tani dapat dipahami melalui tiga pola utama, yaitu aktivitas produksi, aktivitas kolektif, dan aktivitas ekonomi. Aktivitas produksi berkaitan dengan pemeliharaan tanaman serta penanganan hasil kopi, sedangkan aktivitas kolektif terlihat melalui pertemuan, koordinasi, dan kerja sama antaranggota. Aktivitas ekonomi tampak pada proses penyediaan kebutuhan produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil. Ketiga pola tersebut saling berkaitan dalam membentuk proses penguatan ekonomi masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan, interaksi antaranggota menjadi unsur penting karena kegiatan pertanian tidak hanya membutuhkan kemampuan individual, tetapi juga koordinasi dan kerja sama.

Secara analitis, pola aktivitas tersebut menunjukkan bahwa penguatan ekonomi masyarakat berlangsung melalui proses yang bersifat kolektif dan berkelanjutan. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya petani, tetapi menjadi ruang interaksi yang memungkinkan anggota mengembangkan kemampuan dan sumber daya secara bersama. Jika kegiatan produksi dilakukan secara terkoordinasi, kualitas hasil dapat lebih mudah dikendalikan, sementara kerja sama dalam pemasaran dapat meningkatkan posisi tawar anggota. Dari perspektif syariah, pola tersebut menunjukkan bahwa nilai moral dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga hubungan antaranggota. *Ta'awun* menciptakan solidaritas, amanah mendorong tanggung jawab, kejujuran mengurangi ketidakjelasan informasi, dan keadilan mengarahkan distribusi manfaat agar tidak hanya dinikmati oleh pihak tertentu. Orientasi *maslahah* kemudian memberikan arah bahwa aktivitas ekonomi harus menghasilkan manfaat yang lebih luas bagi anggota dan masyarakat. Oleh karena itu, hasil observasi dapat ditafsirkan bahwa kekuatan kelompok tani terletak pada perpaduan antara aktivitas ekonomi, hubungan sosial, dan nilai syariah yang diterapkan dalam kehidupan kelompok.

Bukti dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi mengenai peran kelompok tani kopi. Dokumentasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Data Dokumentasi Penelitian

No.	Jenis Dokumentasi	Bukti yang Ditunjukkan	Peran Kelompok yang Didukung
1	Foto pertemuan kelompok	Kegiatan rapat/diskusi anggota	Penguatan kelembagaan
2	Foto kegiatan budidaya	Aktivitas pemeliharaan tanaman kopi	Peningkatan produktivitas
3	Foto pengolahan kopi	Proses pascapanen/pengolahan	Peningkatan nilai tambah
4	Foto produk kopi	Hasil kopi yang telah dikemas/diolah	Pengembangan usaha
5	Daftar anggota	Data keanggotaan kelompok	Penguatan partisipasi
6	Catatan kegiatan	Agenda atau laporan kegiatan	Akuntabilitas kelompok
7	Bukti pemasaran	Catatan transaksi atau pemasaran	Penguatan akses pasar

Sumber: Data Dokumentasi yang Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 3 tersebut, dokumen tersebut berfungsi sebagai bukti pendukung yang memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari wawancara dengan kondisi atau aktivitas yang tercatat secara empiris. Dokumentasi penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas kelompok tani kopi dan proses penguatan ekonomi masyarakat Desa Karangpring. Dokumentasi pertemuan kelompok dan data keanggotaan menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki struktur kelembagaan serta menjadi wadah interaksi dan kerja sama antaranggota. Dokumentasi kegiatan budidaya memperlihatkan keterlibatan kelompok dalam mendukung aktivitas produksi kopi, sedangkan dokumentasi pengolahan hasil menunjukkan adanya upaya meningkatkan kualitas dan nilai ekonomi komoditas kopi. Selain

itu, dokumentasi produk, kemasan, dan kegiatan pemasaran memperlihatkan bahwa aktivitas kelompok telah mencakup tahapan setelah produksi, terutama dalam upaya meningkatkan daya jual dan memperluas pemasaran hasil kopi. Catatan kegiatan dan administrasi kelompok turut menunjukkan adanya proses pengelolaan organisasi serta pembagian tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan. Rangkaian dokumentasi tersebut memperlihatkan kesinambungan antara fungsi kelembagaan, produksi, pengolahan, dan pemasaran sebagai bagian dari proses penguatan ekonomi masyarakat. Dalam perspektif ekonomi syariah, dokumentasi administrasi dan kegiatan ekonomi juga mencerminkan pentingnya transparansi, tanggung jawab (amanah), dan pengelolaan kegiatan yang berorientasi pada kepentingan bersama. Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya menjadi bukti pendukung penelitian, tetapi juga memperkuat hasil wawancara dan observasi mengenai peran kelompok tani kopi dalam mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Karangpring.

Dokumentasi yang diperoleh dapat menunjukkan bahwa penguatan ekonomi masyarakat melalui kelompok tani merupakan proses yang berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari pengorganisasian anggota, peningkatan produksi, pengolahan, hingga pemasaran. Apabila dokumentasi tersebut menunjukkan adanya kegiatan secara konsisten, hal tersebut dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa kelompok telah menjalankan fungsi kelembagaannya, bukan sekadar terbentuk secara administratif. Dokumentasi kegiatan pengolahan dan pemasaran juga memiliki arti penting karena menunjukkan adanya upaya menangkap nilai tambah dari komoditas kopi sebelum produk sampai kepada konsumen. Dalam perspektif ekonomi syariah, dokumentasi administrasi dan transaksi dapat menjadi instrumen untuk menjaga amanah dan kejujuran, sementara kegiatan kolektif mencerminkan *ta'awun*. Ketika manfaat kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, keterampilan, dan kesejahteraan anggota, aktivitas tersebut sejalan dengan prinsip *maslahah*. Oleh sebab itu, triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa peran kelompok tani kopi tidak hanya berkaitan dengan aspek pertanian, tetapi juga dengan pemberdayaan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai syariah.

Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelompok tani kopi di Desa Karangpring memiliki peran penting sebagai wadah kolektif dalam meningkatkan kapasitas anggota, memperkuat kerja sama, memperluas akses terhadap sarana produksi dan pemasaran, serta mendukung penguatan ekonomi masyarakat. Keberadaan kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai organisasi administratif, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi yang memberikan ruang bagi anggota untuk memperoleh pengetahuan, informasi, jaringan usaha, dan kesempatan mengembangkan usaha kopi secara bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ahmad et al., 2024) yang menunjukkan bahwa aksi kolektif petani dapat meningkatkan kapasitas, posisi tawar, dan akses terhadap rantai nilai pertanian. Dalam konteks komoditas kopi, organisasi petani juga berperan dalam menyediakan pelatihan, sarana produksi, akses pembiayaan, pengolahan hasil, dan pemasaran. Selain itu, pemberdayaan dan keterlibatan petani dalam rantai nilai menjadi faktor penting dalam meningkatkan manfaat ekonomi yang diterima petani. Studi mengenai petani kopi di Meksiko menunjukkan bahwa keanggotaan dalam koperasi dapat membantu menurunkan biaya

transaksi, sedangkan penelitian mengenai kopi spesialti menunjukkan bahwa pemasaran secara langsung dapat meningkatkan manfaat ekonomi yang diterima petani. Secara keseluruhan, temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kelompok tani memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kapasitas, daya tawar, dan manfaat ekonomi bagi petani kopi.(Ahmad et al., 2024) Dengan demikian, kelompok tani berfungsi sebagai penguat kapasitas dan posisi ekonomi petani.

Pola hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani menyediakan struktur kelembagaan yang memungkinkan petani mengintegrasikan sumber daya, pengetahuan, jaringan sosial, dan posisi tawar yang sulit diperoleh secara individual. Ketika petani menghadapi keterbatasan modal, informasi harga, teknologi, dan akses pasar, keberadaan organisasi kolektif dapat membantu mengurangi biaya transaksi serta memperkuat kemampuan petani dalam melakukan negosiasi. Keberhasilan aksi kolektif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepercayaan antaranggota, kohesi sosial, kepemimpinan, kesamaan visi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, keterlibatan petani dalam kegiatan yang menghasilkan nilai tambah dapat meningkatkan peluang memperoleh harga dan pendapatan yang lebih baik dari komoditas kopi. Model kelembagaan berbasis koperasi juga berpotensi memperkuat pemberdayaan petani melalui pengurangan biaya transaksi, peningkatan akses terhadap pasar, penyuluhan, pembiayaan, dan peluang memperoleh harga premium. Meskipun demikian, efektivitas kelembagaan tersebut tetap dipengaruhi oleh kualitas tata kelola, kapasitas pengurus, serta tingkat partisipasi anggota. Dengan demikian, keberadaan kelompok tani dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat posisi ekonomi petani melalui mekanisme kerja sama dan tindakan kolektif.(Ahmad et al., 2024) Struktur kolektif menjadi mekanisme utama yang menjelaskan munculnya manfaat ekonomi dari kelompok tani.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas kelompok tani kopi tidak terbatas pada kegiatan produksi, tetapi juga mencakup interaksi sosial, kerja sama antaranggota, pengolahan hasil, pemasaran, serta penerapan nilai-nilai syariah dalam kegiatan ekonomi. Praktik kerja sama, musyawarah, pembagian tugas, keterbukaan informasi, dan pelaksanaan tanggung jawab menunjukkan bahwa kelompok tani menjalankan fungsi sosial sekaligus fungsi ekonomi. Kondisi tersebut penting karena keberhasilan kelompok tani tidak hanya dapat diukur berdasarkan peningkatan produksi, tetapi juga berdasarkan kemampuannya membangun hubungan ekonomi yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Partisipasi aktif anggota dan kepemimpinan kolektif menjadi faktor penting dalam memperkuat kelembagaan petani, sedangkan kegiatan pelatihan, pengolahan hasil, dan pemasaran berperan dalam meningkatkan kapasitas serta daya saing kelompok. Penelitian mengenai kopi spesialti juga menunjukkan bahwa pemasaran secara langsung dan pengolahan kopi sangrai dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi petani. Selain itu, peningkatan pengetahuan, pelatihan, dan hubungan langsung dengan pasar dapat memperkuat posisi petani dalam rantai nilai kopi. Dengan demikian, hasil observasi memperlihatkan bahwa kelompok tani berperan sebagai wadah yang mengintegrasikan kegiatan produksi, pemberdayaan, kerja sama, dan pemasaran dalam rangka memperkuat ekonomi masyarakat.(Ahmad et al., 2024) Observasi memperkuat bahwa fungsi kelompok berlangsung melalui kombinasi aktivitas ekonomi dan sosial.

Pola hasil observasi tersebut dapat dijelaskan melalui hubungan antara aktivitas kolektif, modal sosial, dan penguatan rantai nilai kopi. Kerja sama antaranggota memungkinkan petani saling membantu dalam kegiatan budidaya, bertukar pengetahuan dan pengalaman, mengelola hasil produksi, serta memperluas akses terhadap pasar. Dalam perspektif ekonomi syariah, hubungan kolektif tersebut semakin kuat apabila dilandasi oleh prinsip *ta'awun*, amanah, keadilan, kejujuran, dan *maslahah*. Praktik saling membantu di antara petani, baik melalui pertukaran tenaga, penggunaan sarana produksi, maupun pemanfaatan hasil pertanian secara bersama, dapat menjadi bentuk penerapan *ta'awun* sekaligus strategi ekonomi kolektif. Selain itu, penerapan prinsip amanah, *'adl*, *shura*, dan *ta'awun* dapat memperkuat kohesi kelompok, mendorong pembagian manfaat yang lebih adil, mendukung pengelolaan risiko secara kolektif, dan meningkatkan kesejahteraan anggota. Nilai-nilai Islam juga dapat diterapkan dalam proses pemberdayaan petani dengan mempertimbangkan aspek keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Dalam menghadapi risiko pertanian, prinsip berbagi risiko dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan ekonomi yang lebih adil dan saling menguntungkan. Sementara itu, pendekatan *maqasid al-sharia* menempatkan aktivitas ekonomi pertanian sebagai bagian dari upaya melindungi harta (*hifz al-mal*) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai syariah dapat memperkuat modal sosial sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi kelompok tani kopi. (Muharir et al., 2025) Dengan demikian, nilai syariah berfungsi sebagai struktur moral yang memperkuat efektivitas kerja sama kelompok.

Hasil survei mengenai peran kelompok tani, yang dianalisis berdasarkan beberapa indikator pemberdayaan, menunjukkan bahwa keberadaan kelompok memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan, akses terhadap sarana produksi, pemasaran, kerja sama, nilai tambah, dan kemandirian ekonomi petani. Semakin optimal fungsi kelembagaan kelompok, semakin besar peluang anggota memperoleh manfaat ekonomi melalui mekanisme kerja sama dan tindakan kolektif. Dalam konteks komoditas kopi, penguatan kelembagaan menjadi penting karena petani berpotensi kehilangan sebagian nilai ekonomi apabila hasil produksi hanya dijual dalam bentuk bahan mentah kepada pihak perantara. Keterlibatan petani dalam kegiatan yang menghasilkan nilai tambah serta partisipasi dalam rantai nilai dapat meningkatkan volume perdagangan dan peluang memperoleh harga jual yang lebih baik. Penelitian mengenai kopi spesialti juga menunjukkan bahwa pemasaran secara langsung dan pengolahan kopi sangrai dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi petani. Selain itu, aksi kolektif dapat meningkatkan posisi tawar petani dan mengurangi ketergantungan terhadap perantara dalam proses pemasaran. Studi mengenai kelembagaan kopi di Jawa Barat menunjukkan bahwa koperasi berpotensi meningkatkan pemberdayaan petani, meskipun masih membutuhkan penguatan tata kelola dan akses pasar. Temuan serupa pada sektor kopi di Lampung menunjukkan bahwa penguatan kelompok tani dapat mendukung efisiensi pemasaran dan peningkatan nilai tambah produk. Dengan demikian, hasil survei memperkuat argumentasi bahwa pengembangan kelembagaan kelompok tani merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan manfaat ekonomi dan kemandirian petani kopi. (Wambua et al., 2024) Survei dapat dimaknai sebagai indikator bahwa penguatan kelembagaan merupakan prasyarat peningkatan manfaat ekonomi petani.

Hubungan antara keberadaan kelompok tani dan penguatan ekonomi masyarakat dapat dijelaskan melalui struktur kelembagaan yang menghubungkan petani dengan sumber daya, pasar, pengetahuan, serta mekanisme kerja sama. Dokumentasi kegiatan, administrasi kelompok, aktivitas produksi, pengolahan, dan pemasaran dapat menjadi bukti empiris mengenai pelaksanaan fungsi kelompok, terutama apabila informasi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hasil wawancara dan observasi. Dari aspek ekonomi, keberadaan kelompok membantu mengurangi keterbatasan petani dalam mengakses sumber daya dan pasar serta membuka peluang untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kopi. Dari perspektif ekonomi syariah, struktur kelembagaan kelompok dapat diarahkan pada penerapan prinsip keadilan, amanah, kejujuran, *ta'awun*, dan *maslahah*. Prinsip saling membantu dan pendekatan *maqasid al-sharia* dapat memperkuat ekonomi petani melalui peningkatan solidaritas, pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab, dan pencapaian kesejahteraan bersama. Penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas kelompok juga dapat mendukung terciptanya tata kelola dan pemasaran yang lebih efektif serta hubungan ekonomi yang berkeadilan. Selain itu, prinsip pembagian risiko dalam sistem ekonomi dan keuangan Islam dapat menjadi landasan dalam menghadapi ketidakpastian usaha pertanian. Dengan demikian, keberadaan kelompok tani yang dikelola secara kolektif dan berlandaskan nilai syariah dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat kapasitas, daya tawar, dan kemandirian ekonomi petani kopi.

Pembiayaan pertanian syariah juga menunjukkan potensi akad berbasis kemitraan untuk meningkatkan ketahanan petani. Sementara penelitian *maqasid* pada kelompok tani menghubungkan produktivitas, pengetahuan, dan pendapatan dengan kemaslahatan. (Muharir et al., 2025) Dengan demikian, bukti penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kelompok tani kopi berpotensi menjadi kelembagaan ekonomi yang mempertemukan kepentingan produktivitas, pemberdayaan, dan nilai syariah dalam penguatan ekonomi masyarakat Desa Karangpring.

Penelitian mengenai pembiayaan pertanian berbasis syariah menunjukkan bahwa akad yang berlandaskan prinsip kemitraan dan pembagian risiko memiliki potensi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi petani dalam menghadapi ketidakpastian usaha. Selain itu, pendekatan *maqasid al-sharia* dalam pengelolaan kelompok tani menghubungkan peningkatan produktivitas, pengetahuan, dan pendapatan dengan pencapaian kemaslahatan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan ekonomi petani tidak hanya berkaitan dengan peningkatan hasil produksi, tetapi juga dengan kemampuan kelompok dalam menciptakan hubungan ekonomi yang adil, meningkatkan kapasitas anggota, serta mengelola sumber daya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani kopi berpotensi menjadi kelembagaan ekonomi yang mampu mengintegrasikan peningkatan produktivitas, pemberdayaan masyarakat, kerja sama kolektif, dan penerapan nilai-nilai syariah dalam upaya memperkuat ekonomi masyarakat Desa Karangpring.

PENUTUP

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani kopi memiliki peran strategis dalam penguatan ekonomi masyarakat Desa Karangpring melalui peningkatan kapasitas,

kerja sama, akses informasi, pengelolaan produksi, dan pemasaran. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah administratif, tetapi menjadi ruang pemberdayaan yang memungkinkan petani mengatasi keterbatasan secara kolektif. Nilai keadilan, amanah, kejujuran, *ta'awun*, dan *maslahah* memberikan landasan moral bagi hubungan ekonomi antaranggota. Pembelajaran penting dari penelitian ini adalah bahwa penguatan ekonomi petani tidak cukup hanya mengandalkan peningkatan produksi, tetapi membutuhkan kelembagaan yang mampu memperkuat posisi tawar, akses pasar, serta solidaritas anggota. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai aksi kolektif petani Indonesia yang menunjukkan manfaat berupa peningkatan kemampuan, daya tawar, dan peluang memperpendek rantai pemasaran.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif kelembagaan kelompok tani dengan nilai-nilai ekonomi syariah dalam konteks komoditas kopi di tingkat desa. Secara keilmuan, penelitian tidak hanya melihat kelompok tani dari aspek produktivitas dan pendapatan, tetapi juga menghubungkannya dengan dimensi etika ekonomi berupa keadilan, amanah, kejujuran, *ta'awun*, *maslahah*, dan kepatuhan transaksi syariah. Pendekatan tersebut memberikan perspektif bahwa penguatan ekonomi masyarakat dapat berlangsung melalui kombinasi modal ekonomi, modal sosial, dan modal moral. Kontribusi ini relevan dengan penelitian mutakhir yang menemukan bahwa aksi kolektif dapat meningkatkan daya tawar dan kemampuan petani, sedangkan studi rantai nilai kopi di Jawa Barat menunjukkan bahwa koperasi dapat mendorong pemberdayaan petani melalui kerja sama dan pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, kasus Desa Karangpring memperkaya kajian mengenai kelembagaan petani berbasis nilai syariah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, penelitian berfokus pada satu konteks lokal, yaitu kelompok tani kopi di Desa Karangpring, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh kelompok tani kopi di daerah lain yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, kelembagaan, dan budaya berbeda. Kedua, penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan pemahaman mendalam mengenai proses dan pengalaman anggota, tetapi belum mengukur secara kuantitatif besarnya pengaruh kelompok tani terhadap perubahan pendapatan, produktivitas, atau kesejahteraan. Ketiga, penerapan nilai syariah masih dapat dikembangkan melalui pengukuran indikator yang lebih operasional. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menggunakan pendekatan *mixed methods*, melibatkan lebih banyak kelompok tani dan wilayah, serta membandingkan kelompok berbasis syariah dengan kelompok konvensional. Penelitian mendatang juga dapat menguji hubungan nilai syariah, tata kelola kelompok, akses pasar, nilai tambah, pendapatan, dan kemandirian ekonomi secara kuantitatif agar diperoleh kesimpulan yang lebih luas dan kuat.

- Abdurrahim, A. (2025). Islamic-Based Farmers' Group Management in Tobacco Production and Marketing for Members' Welfare in Senyur and Pematung Villages. *ISLAMIKA*, 7(4), 679–715.
- Ahmad, S. R., Shadbolt, N., & Reid, J. (2024). Collective action for rice smallholder's value chain: Insight from Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 12(1), 100236.
- Christy, N., & Nisa, F. L. (2024). Pentingnya Penerapan Model Pembiayaan Akad Salam dalam Pertanian oleh Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia. *SHARE: Sharia Economic Review*, 1(01).
- Das, S., & Singh, R. (2024). Benefits of new generation farmers' collectives: case reflection from an eastern state of India. *Development in Practice*, 34(6), 736–756.
- Fahlevi, R., Hosen, M. N., & Amalia, E. (2026). Contractual-based Islamic crowdfunding model for sustainable agricultural financing. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 22–38.
- Fanani, M., & Pohl, F. (2024). *FIQH-BASED SOCIAL TRANSFORMATION IN FARMER EMPOWERMENT A Participatory Action Research Approach*. *Al-Jami'ah*, 62 (2), 305–335.
- Fanis, S., & Ichfan, H. (2026). Preferensi Pengrajin Batu Bata dalam Memilih Pembiayaan Bank Syariah dan Bank Konvensional: Analisis Faktor Ekonomi, Sosial, dan Religius. *Al-Maqashid: Jurnal Ilmu Syari'ah*, 1(1), 1–25.
- Jacobi, J., Lara, D., Opitz, S., de Castelberg, S., Urioste, S., Irazoque, A., Castro, D., Wildisen, E., Gutierrez, N., & Yeretizian, C. (2024). Making specialty coffee and coffee-cherry value chains work for family farmers' livelihoods: A participatory action research approach. *World Development Perspectives*, 33, 100551.
- Karatepe, I. D., & Scherrer, C. (2024). Smallholder challenges of social and economic upgrading in agricultural value chains: A cross-country, cross-crop comparison. *Agrarian South: Journal of Political Economy*, 13(3), 317–340.
- Khoirurrosyidin, K., & Tobroni, T. (2026). Islamic Communication in Empowering Muhammadiyah Farmer Communities toward Sustainable Food Security. *SAHAFA: Journal of Islamic Communication*, 8(02), 73–82.
- Ma, W., Marini, M. A., & Rahut, D. B. (2023). Farmers' organizations and sustainable development: An introduction. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 94(3), 683–700.
- Mahboob, M. N. (2025). Exploring Islamic finance as a tool for mitigating agricultural risks. *Online Journal of Islamic Management and Finance (OJIMF)*, 5(2), 111–128.
- Mahboob, M. N., Mansor, F., & Madun, A. Bin. (2025). Reviving agricultural finance via Islamic contracts: promoting risk management, economic empowerment, and social justice. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(2), 72–95.
- Masruroh, S., Dienillah, I., Supriyanto, S., & Raharto, E. (2025). THE IMPACT OF PRODUCTIVE ZAKAT UTILIZATION ON THE EMPOWERMENT AND WELFARE OF MSMES IN BONDOWOSO. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 4(1).
- Millah, H., & Prasetyandari, C. W. (2025). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Petani Kopi Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(01), 240–248.
- Muharir, M., Hanafi, S. M., & Soehadha, M. (2025). Reciprocity and the values of maqasid sharia among Muslim transmigrant farmers from Java in strengthening agricultural economics. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 11(2).

- Napitupulu, R. M., Rusydiana, A. S., & Pratomo, W. A. (2025). Islamic Modes for Agricultural Financing: Which is the Most Suitable? *AL-MUZARA'AH-Journal of Islamic Economics & Finance*, 13(2), 253.
- Noviyanti, R., Pratama, A. F., & Ibrahim, K. H. (2025). Sharia-Compliant Transaction Review of Ijon Agricultural Contracts: Empirical Study from Sobrah Village, East Java. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(2), 54–67.
- Pasha, N., Nurbaiti, N., & Syahriza, R. (2026). Assessing the Success of Partnership-Based Food Security Programs through the Maqasid al-Sharia Framework: A Case Study of Farmer Groups in Percut Sei Tuan. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 6(1), 427–444.
- Santoso, P. B., & Darwanto, D. (2015). Strategy for strengthening farmer groups by institutional strengthening. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 16(1), 33–45.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
- Wambua, D. M., Ndirangu, S. N., Mogaka, H., & Gichimu, B. M. (2024). Decomposition of the coffee value chain among smallholder farmers in Embu and Kirinyaga counties in Central Kenya. *Advances in Agriculture*, 2024(1), 9346391.
- Yami, A., Solahudin, D., & Herdiana, D. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 45–62.